

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek berbahasa menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dikuasai dengan baik. Menurut Tarigan (1994:21), “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”. Lebih lanjut, menulis menurut KBBI (2005:968), “(1) Membuat huruf dengan pena (pensil, kapur); (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang atau membuat surat) dengan tulisan; (3) menggambar; (4) melukis; (5) membatik. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis”.

Keterampilan menulis bisa diwujudkan dengan menulis puisi. Keterampilan menulis puisi pada dasarnya adalah keterampilan dalam merangkum atau menyusun kata-kata sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada dan irama, yang mengungkap isi perasaan. Waluyo (2005:1), “Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata

kias (imajinatif). Namun, menulis puisi bukanlah sesuatu yang mudah. Perlu berlatih terus menerus agar dapat menulis puisi dengan baik”.

Padakenyataannya, banyak siswa cenderung menghindari pembelajaran menulis puisi. Mereka menganggap kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang sulit. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa, yaitu minat siswa yang masih tergolong rendah, pembelajaran menulis belum dilaksanakan secara maksimal di sekolah, belum maksimalnya penggunaan teknik, strategi, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi sehingga membuat siswa terkadang merasa bosan, jenuh dan tidak tertarik untuk berlatih secara terus menerus menulis puisi, sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan menemukan ide-ide cemerlang, gagasan dan pemikiran kreatif mereka di dalam tulisan.

Menghadapi hal tersebut para siswa harus dibiasakan untuk menulis sebuah puisi melalui suatu pendekatan proses. Dalam menulis puisi, siswa harus memiliki keterampilan kebahasaan yang baik, kreatif dan imajinatif. Peran seorang guru sangat penting karena untuk menjalankan sebuah pendekatan proses dan menghasilkan tulisan yang baik tidak semata-mata hanya hasil akhir siswa yang dinilai, tetapi lebih pada proses bagaimana tulisan (puisi) tersebut dihasilkan.

Peran seorang guru sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran menulis puisi pada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori bagaimana cara menulis puisi yang baik dan menilai hasil akhir tulisan (puisi) siswa, tetapi guru juga harus berperan aktif membimbing dan mendampingi siswa dalam proses menulis puisi. Dalam proses pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah, sebagian besar guru hanya mengajarkan tentang teori-teori puisi dan bagaimana cara menulis puisi

yang baik tanpa berusaha membimbing siswa dalam belajar menulis sebuah puisi. Para guru kebanyakan masih menggunakan cara pengajaran lama yang lebih menitik beratkan pada ceramah, tanya jawab, dan penugasan untuk siswa.

Berdasarkan kurikulum 2013, keterampilan menulis puisi terdapat pada materi kelas X SMA. Berdasarkan hasil observasi awal melalui seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 5 Medan, mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Pembelajaran menulis puisi di SMA Negeri 5 Medan, khususnya kelas X dihadapkan pada berbagai kendala. Kendala tersebut yaitu minat siswa kurang, siswa kesulitan menemukan ide atau inspirasi, siswa kesulitan mendapatkan imajinasi, siswa kesulitan menemukan kata pertama dalam puisinya, siswa kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi, dan kurang bervariasinya media.

Pembelajaran menulis puisi yang selama ini biasa dilakukan yaitu: guru menjelaskan terlebih dahulu tentang materi menulis puisi. Setelah itu, siswa praktik menulis puisi tanpa adanya media. Namun, strategi pembelajaran tersebut belum seutuhnya efektif. Siswa pada umumnya masih sulit untuk menemukan ide, inspirasi, imajinasi dan minat siswa pun masih rendah.

Permasalahan di atas tentu membutuhkan sebuah solusi. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat meningkatkan minat siswa, dapat memunculkan ide, inspirasi, serta imajinasi sehingga dapat membantu siswa dalam menulis puisi. Media pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi. Mengadopsi perkembangan zaman yang sarat teknologi, maka media pembelajaran dapat diwujudkan dengan teknologi yang berkembang saat ini. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan tentunya harus sesuai dengan

kebutuhan dan karakter siswa. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran dan pembelajaran puisi ada baiknya disesuaikan dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Konsep belajar ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Hal inilah yang ditawarkan oleh model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan pengembangan dari pendekatan *Quantum Learning*. Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan bagian model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas menulis puisi. Berdasarkan perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa, Gunawan (2007:143), “VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) adalah preferensi bagaimana kita menciptakan dan memberi arti pada suatu informasi”. Selanjutnya Deporter (2000:112), “Pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK)”. Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut. Pada awalnya guru melihat potensi yang dimiliki siswanya. Ada siswa yang dominan memiliki gaya belajar *visual* yang terinspirasi dari mengingat suatu hal, ada yang dominan dengan gaya belajar *auditory* yang mengapresiasi

diri mereka melalui belajar dengan mendengar, dan ada juga gaya belajar *kinestetik* yang belajar dengan gerak dan emosi.

Dengan tahap awal, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran. Lalu pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi. Kemudian tahap pelatihan, guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

Dengan demikian diharapkan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) ini dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam menulis puisi, dan memberi hasil yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam menulis puisi

2. Rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa
3. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran belum maksimal sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menyelesaikan penelitian maka perlu ada pembatasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Efektivitas Model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 dalam menulis puisi dengan menggunakan model konvensional?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 dalam menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)?
3. Bagaimana efektivitas model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka yang menjaditujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 dalam menulis puisi dengan menggunakan model konvensional.
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 dalam menulis puisi dengan menggunakan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).
3. untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah keilmuan dalam bidang kebahasaan terkhususnya dalam pembelajaran menulis puisi.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi.

3. Sebagai referensi para guru dalam menerapkan pembelajaran tentang menulis puisi dengan kosa-kata yang baik.
4. Juga menjadi referensi bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran yang semenarik mungkin dalam pembelajaran menulis puisi

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi untuk Guru bahwa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilakukan dengan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)
- b. Bagi siswa, penelitian ini berguna sebagai sumber pengetahuan untuk siswa dalam membantu meningkatkan kemampuan menulis puisi.
- c. Penelitian ini berguna untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.
- d. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi peneliti sebagai calon guru.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Kerangka teoritis merupakan kumpulan teori yang diperlukan sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Dalam kegiatan penelitian, kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel atau pokok masalah yang dikandung dalam penelitian. Oleh sebab itu, kerangka juga merupakan pengertian variabel yang akan diteliti.

Arikunto (2002:107), “Kerangka teori merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian”. Sedangkan Sugiyono (2008:79), “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), defenisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”. Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Depdiknas (2007:284), “Efektif artinya (1) adanya efek (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); (2) manjur atau mujarab; (3) keberhasilan (usaha, tindakan); (4) hal mulai berlakunya (undang-undang, peraturan). Dalam halaman yang sama diterangkan arti efektivitas yang disebut “keefektifan yaitu keadaan berpengaruh; keberhasilan (tentang usaha dan tindakan)”.

Sejalan dengan pengertian di atas, Mulyasa (2004:82) menyatakan, “Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju, efektivitas berkaitan dengan terlaksananya suatu tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipatif aktif dari anggota”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu patokan yang tepat dan mujarab untuk melaksanakan kegiatan dengan alokasi waktu yang cukup untuk mencapai tujuan.

2.1.2 Pengertian Model

Salah satu peranan penting yang harus dipegang oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru tersebut dalam memilih dan menentukan suatu model atau metode pembelajaran. Pemilihan model ini sangat berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam membawakan proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Setiap dari model belajar mengajar atau model pembelajaran tersebut harus mempunyai empat unsur yaitu sebagai berikut: yang pertama ialah sintak (*syntax*) atau merupakan fase-fase (*phasing*) dari model yang menjelaskan model tersebut serta dalam pelaksanaannya secara nyata. Sebagai contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran itu dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?. Kedua yaitu sistem sosial (*the social system*) yang menunjukkan peran dan hubungan guru serta siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan seorang guru sangatlah ber variasi pada satu model dengan model yang lainnya. Pada satu model, seorang guru berperan sebagai fasilitator akan tetapi pada model yang lainnya seorang guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ketiga prinsip reaksi (*principles of reaction*) yang menunjukkan bagaimana seorang guru memperlakukan siswanya serta bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan oleh siswanya. Pada satu model, seorang guru memberi ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan oleh siswa dengan baik. Akan tetapi, pada model yang lainnya seorang guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkait dengan kreativitas. Terakhir ialah sistem pendukung (*support system*) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat dipergunakan dalam mendukung model tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan keterampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2 Model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

2.2.1 Pengertian VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan sipelajar merasa nyaman. Model pembelajaran VAK merupakan anak dari model pembelajaran *Quantum* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjadikan kesuksesan bagi pembelajarannya dimasa depan.

Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK). Meskipun ketiga modalitas tersebut hamir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemerosesan, dan komuniasi. Bahkan beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan belajar.

Menurut (DePorter, 1999:112), “VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.”

Pelajaran model pembelajaran ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*), belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*).

Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.

Visual- modalitas visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa yang visual sangat mungkin memiliki ciri-ciri berikut ini; 1) teratur, memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan; 2) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan; 3) membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.

Auditory- modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Seorang siswa yang sangat auditoris dapat dicirikan sebagai berikut; 1) perhatiannya mudah terpecah; 2) berbicara dengan pola berirama; 3) belajar dengan cara mendengarkan ; dan 4) berdialog secara internal dan eksternal.

Kinesthetic- modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut; 1) menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak; 2) belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, dan; 3) mengingat sambil berjalan dan melihat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) adalah model

pembelajaran yang berusaha menggabungkan ketiga modalitas yang awalnya telah dimiliki oleh siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk membuat siswa nyaman dan tertarik dengan penggabungan ketiga modalitas tersebut, sehingga siswa dapat melahirkan ide-ide baru dan semakin kreatif dalam pembelajaran.

2.2.2 Langkah-langkah Penggunaan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

Menurut Shoimin (2014: 226), dijelaskan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) adalah sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan ini, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang pada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti dalam eksplorasi)

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang

disesuaikan dengan gaya belajar VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan model pembelajaran yang berusaha membuat suasana pembelajaran nyaman dan relevan. Berusaha menggabungkan tiga modalitas yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa. Namun bukan berarti model ini tidak memiliki kelemahan, berikut beberapa kelebihan dan kelemahan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) disaat proses pembelajaran berlangsung.

2.2.3.1 Kelebihan

Kelebihan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) adalah;

1. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
2. Mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
3. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
4. Memberi pengalaman langsung kepada siswa.
5. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.

6. Mampu melibatkan siswa melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
7. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar, karena modal ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

2.2.3.2 Kelemahan

Kelemahan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yaitu tidak banyak orang yang mampu memkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang disominasi.

2.3 Pengertian Kemampuan Menulis Puisi

2.3.1 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2014:3), “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau

tulisan. Istilah menulis sering melekat pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif berjenis non ilmiah

Menurut Tarigan (2008:3), “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Terampil menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

2.3.2 Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2014:4), Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
3. Penumbuhan keberanian
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.4 Hakikat Puisi

2.4.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Berdasarkan hal itu dapatlah dirumuskan ciri-ciri puisi sebagai berikut.

1. Dalam puisi terdapat pemanfaatan segala unsur kekuatan bahasa
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
3. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
4. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif.
5. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tema, amanat, perasaan, nada dan suasana puisi).

2.4.2 Unsur-unsur Puisi

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi dalam dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Waluyo (2005:64), "Uraian yang banyak penulis petik dari teori dan apresiasi puisi".

2.4.2.1 Unsur Fisik

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang ditulis sangat dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi rima dan irama, kedudukan kata itu dalam konteks atau hubungan dengan kata yang lain, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh karena itu, disamping memiliki kata yang tepat penyair juga mempertimbangkan urutan-urutan katanya dan kekuatan atau daya megis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

Karena begitu penting kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga harus dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilihan kata mempertimbangkan estetis, kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya sekalipun maknanya itu tidak berbeda. Hendaknya disadari pula bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari.

2. Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Dengan daya imajinasi yang diciptakan penyair, maka kata-kata puisi itu seolah-olah tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat atau dirasakan pembacanya.

3. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang ditulis oleh penyair. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang konkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dituliskan oleh penyair.

4. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara langsung mengungkapkan makna. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, penguasaan batin, suasana hati, ataupun semangat hidupnya. Hal ini dilakukan agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Majas mengiaskan mempersamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain agar sesuatu itu dapat digambarkan dengan lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan suasana hati yang gembira, senang, mempunyai harapan besar untuk berjumpa dengan seseorang.

5. Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi maka yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkan pun lebih kuat. Disamping rima, dikenal pula istilah ritma, yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

6. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya-karya Sutardji Calzaoum Batchari, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

7. Citraan

Citraan adalah satu sasaran kepuhitan yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Saran ini berkaitan erat dengan pengalaman inderawi penyair atas objek-objek yang disebutkan atas objek-objek yang diterangkan dalam puisi. Guna tercapai kesinambungan maksud, pengalaman pembaca juga menjadi bagian dari sebuah proses pemahaman puisi. Citraan bersifat deskriptif dan imajinatif yang diwujudkan dalam bentuk kebendaan melalui kata. Gambaran citraan ada bermacam-macam, baik itu berkenaan dengan indera maupun gerak yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan gerak, citraan penciuman, citraan pengecap.

2.4.2.2 Struktur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

1. Tema dan Amanat

Tema dan amanat merupakan bagian dari struktur batin puisi. Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu juga begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga

menjadi landasan utama pengucaannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, puisinya bermakna ketuhanan. Jika desakan yang kuat itu berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, puisi yang terlahir adalah puisi yang bertemakan puisi kemanusiaan. Jika desakan yang kuat itu adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, tema puisi adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta dan patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta.

Tema tersirat dalam keseluruhan isi puisi. Persoalan-persoalan yang diungkapkannya itu merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut bisa pula berupa responsi penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya. Dalam hal ini puisi berperan sebagai sarana protes ataupun sebagai ungkapan simpati dan keprihatinan penyair terhadap lingkungan dan masyarakat.

Amanat merupakan sesuatu (pesan) yang disampaikan penyair dalam puisinya. Penyair mengungkapkan solusi atau alternatif jawaban sebagai pemecah terhadap tema yang disajikannya. Pesan-pesan tersebut dihadirkan dalam ungkapan yang tersembunyi. Disinilah kelebihan seorang penyair, ia menyampaikan pesan-pesan itu melalui ungkapan yang sangat halus sehingga tidak menimbulkan kesan menggurui, vulgar, atau pun sok tahu. Sesuai dengan tema yang dikemukakannya, maka amanat puisi akan selaras dengan temanya itu.

2. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu berupa kerinduan, kegelisahan, pengangungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang pencipta. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan padat. Jika penyair hendak mengangungkan

keindahan alam, sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan imaji-imaji, majas, serta diksi yang mewakili dan memancarkan nuansa makna tentang keindahan alam yang digambarkannya itu. Jika ekspresinya merupakan kegelisahan dan kerinduan kepada sang khalik, bahasa yang digunakan cenderung bersifat kontemplatif (perenungan) atau penyadaran atau eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

3. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Seringkali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi itu saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembaca. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

2.4.2.3 Jenis-jenis Puisi

Berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, puisi terbagi kedalam tiga jenis;

1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni: *balada, romansa, epik, dan syair* (bercerita).

Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Contohnya *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Blues Untuk Bonnie* karya WS Rendra.

Romansa adalah jenis puisi yang mengungkapkan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan. Rendra juga banyak menulis romansa. Kirdjomuljo menulis romansa yang berisi kisah petualangan dengan judul "*Romance Perjalanan*" kisah cinta ini dapat juga berarti cinta tanah kelahiran seperti puisi-puisi Ramadhan K.H.

Epik adalah suatu puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan atau sejarah. Contohnya seperti *Puisi Hikayat Hang Tuah* yang berasal dari melayu.

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang bersal dari persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Contohnya seperti, *Pulau Legenda Dimakan Sumpah* dan *Lautnya Biru Pantainya Indah*.

2. Puisi Lirik

Jenis puisi ini terbagi kedalam beberapa macam, misalnya elegi, ode, dan serenada. *Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya, "elegi Jakarta" karya Asul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota Jakarta. *Ode* adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal,

atau sesuatu keadaan. Yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi “teratai (Sanusi Pane)”.

3. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi pesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk kedalam jenis puisi deskriptif, misalnya: Satire, puisi yang bersifat kritik soaial, dan puisi-puisi impresionistik.

Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan yang tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidak senangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan/orang tersebut. Kesan penyair juga dapat hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (*impresi*) penyair terhadap suatu hal.

2.4.2.4 Fungsi Puisi

Menurut Ganie (2015:80), Ada 2 fungsi puisi dalam konteks keindahannya, yaitu:

- a. Fungsi estetis, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah dihati penikmatnya.
- b. Fungsi rekreatif, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghiburan yang menyenangkan hati penikmatnya.

- c. Fungsi didaktif, puisi difungsikan sebagai saran untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah.
- d. Fungsi moralitas, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etik-etik moralitas (yang baik versus yang buruk)
- e. Fungsi religius, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan keimanan (religiusitas) para penikmatnya.

2.4.2.5 Menulis Puisi

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar didunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi;

1. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucaaan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal ini berbeda dengan prosa, yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain.
2. Penulis puisi hendaknya berdasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran penulis itu sendiri. Tema yang ditulis untuk puisi

hendaknya berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi itu.

3. Dalam hal ini menulis puisi harus memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya berbahasa atau majas.
4. Contoh Puisi

Teratai

Kepada Ki Hajar Dewantara
 Dalam kebun ditanah airku
 Tumbuh sekuntum bunga teratai
 Tersembunyi kembang indah permai
 Tiada terlihat orang lalu.
 Akarnya tumbuh dihati dunia
 Daun berseri, laksmi mengarang
 Biarpun dia diabaikan orang
 Seroja kembang gemilang mulia,
 Teruslah, o, teratai bahagia
 Berseri dikebun indonesia
 Biarkan sedikit penjaga tanam,
 Biarpun engkau tek terlihat,
 Biarpun engkau tidak diminat
 Engkau turut menjaga jaman

(Sanusi Pane, 1957)

Puisi ini tidak menggambarkan teratai sebagai bunga, namun sebagai lambang untuk tokoh yang dikagumi oleh penyair: Ki Hajar Dewantara. Isi puisi ini berupa kesan penyair terhadap tokoh tersebut. Kerendahan-kerendahan hatinya laksana bunga teratai yang tumbuh dikolam. Tidak dikenang oleh banyak orang, diabaikan dan tidak diminati, namun gagasannya diterima secara umum bahkan menjadi dasar pemikiran tingkat dunia. Penyair perlu menyatakan baik ketiga dan keempat yang maksudnya agar Ki Hajar Dewantara meneruskan gagasan dan cita-citanya demi kemajuan bangsa Indonesia, sekalipun Ki Hajar Dewantara tidak dikenal dan diminati orang, Ki Hajar Dewantara telah turut menjaga zaman.

2.4.2.6 Cara Menulis Puisi

Menurut Achmad (2015: 129), terdapat beberapa langkah yang harus diterapkan oleh calon penyair di dalam memulai mencipta puisi. Berikut adalah langkah-langkah yang harus diambil:

a. Mengikuti teori

bagi penyair pemula hendaklah belajar menulis puisi terlebih dahulu dengan mengikuti teori yang ada. Teori tersebut berkaitan sangat erat dengan struktur fisik dan batin puisi. karenanya pelajari dulu dengan imaji, nada, rasa, makna, dan intension yang merupakan unsur-unsur karya puisi.

b. Menggunakan naluri

Sesudah memahami dan menguasai teori, lupakan teori tersebut dan gunakan kekuatan naluri di dalam menulis puisi. Kerahkan kekuatan rasa, imaji, dan intuisi di dalam menciptakan puisi.

c. Teknik penulisan

Tulislah puisi dengan menggunakan huruf kapital pada kata awal setiap kalimat atau seluruh baris puisi dalam satu bait ditulis dengan huruf kecil. Jangan menulis tanda baca yang tidak perlu. Di samping itu, atau huruf kapital hanya pada setiap awal kata (selain preposisi dan konjungsi).

d. Menggunakan logika

Sesudah karya puisi digubah, revisilah dengan menggunakan kekuatan logika. Langkah-langkah melakukan revisi adalah sebagai berikut:

1. Telitilah pemilihan kata, simbol, dan metafor yang tidak tepat (logis).
Sesudah ditemukan, gantilah dengan kata, simbol, dan metafor yang tepat.
2. Koreksilah apakah hubungan antar kata, baris, dan bait sudah padu. Kalau belum, benahi hingga padu dan membentuk satu makna,
3. Buang kata-kata atau tanda baca yang tidak berguna. Dengan demikian karya puisi akan lebih padat dan kental.
4. Koreksilah aksara dan tanda baca. Karena kesalahan dalam penulisan aksara dan tanda baca, akan mengganggu pembaca.

e. Membuat judul yang tepat dan menarik

bila puisi telah direvisi hingga sempurna, maka tulislah judul yang tepat dan menarik. Judul yang tepat dan menarik adalah judul yang memberi gambaran tentang isi puisi. Bila diibaratkan, judul adalah teras rumah. Karenanya tanpa memberikan judul yang tepat dan menarik, seorang pembaca akan malas untuk membaca puisi anda.

f. Cantumkan tempat dan titi mangsa

Cantumkan di mana (tempat) dan kapan (titi mangsa) anda menulis puisi itu hingga selesai. Hal ini penting bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang di mana dan kapan anda menulis puisi itu.

g. Menulis nama kepenyairan

Tulislah nama kepenyairan anda baik sebelum atau sesudah judul. Bila nama anda kurang *marketable*, maka gunakan nama samaran yang mudah untuk diingat bagi pembaca.

2.5 Kerangka Konseptual

Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir. Mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia haruslah diarahkan pada hakikat bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan atau mengapresiasi gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Kemampuan menulis puisi merupakan salah satu pembelajaran di SMA, tepatnya di kelas X semester genap. Menulis puisi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan, pemikiran dari penulis terhadap pembaca melalui sebuah tulisan. Banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar

siswa dalam menulis puisi khususnya dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Seperti menyediakan media pembelajaran untuk mendukung model pembelajaran yang digunakan dan bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran tersebut. Misalnya dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis sebuah puisi yang menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Yang mengoptimalkan pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman saat berlangsungnya pembelajaran.

Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan salah satu model pembelajaran yang memudahkan dalam menulis sebuah puisi. Pengajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran ini adalah dengan menggabungkan tiga modalitas yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Yang dipersiapkan dalam sebuah video yang mencakup ketiga modalitas pembelajaran tersebut. Dengan pengarahannya dan petunjuk guru siswa mencermati sajian, lalu siswa memahami video tersebut lalu berimajinasi (membayangkan), kemudian menuliskan hasil imajinasi tersebut dalam sebuah puisi. Lalu guru mengadakan bimbingan, evaluasi, dan refleksi.

Pelaksanaan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) ini didukung dengan menggunakan gambar dan suara yang dapat diperdengarkan kepada siswa melalui pemutaran sebuah video. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai penyalur pesan, perangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada saat menggunakan model pembelajaran ini, puisi yang ditulis terhadap video yang diperdengarkan, terkesan dapat menyampaikan makna yang sebenarnya. Efeknya menyenangkan dan mudah dipahami. Kegiatan pembelajaran ini sangat menyenangkan karena siswa dan guru berperan aktif.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Menurut Arikunto (2002:64), “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tanpa terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan kerangka teoritis dan konseptual maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Pembelajaran dengan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

Ho : Pembelajaran dengan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) tidak efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:6), "Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu".

Sugiyono (2010:75-76), "*True Experimental Design*, dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen". Dengan dilakukan *Posttest-Only Control Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok yang diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah $(O_1 - O_2) - (O_4 - O_3)$. Dari efektivitas model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) penulis tentang lokasi dan waktu penelitian di sekolah SMA Negeri 5 Medan. Tepat dan layak untuk diteliti dalam pengambilan data, sebagai persyaratan untuk menyusun skripsi ini.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Medan, pada kelas kelas X. Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan mempertimbangkan sebagai berikut :

1. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sah
2. Belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2017/2018.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Medan, pada tahun pembelajaran 2017/2018 tepat pada semester genap.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Nama-nama Kegiatan	Bulan							
		Septem ber	Okto ber	Nove mber	Desem ber	Januari	Februar i	Maret	April
1.	Persiapan/ pengajuan judul								
2.	Meninjau lapangan								
3.	Acc judul								
4.	Penyusunan proposal								
5.	Bimbingan bab I								
6.	Perbaikan dan Acc bab I								
7.	Bimbingan bab II								
8.	Perbaikan dan Acc bab II								
9.	Bimbingan bab III								
10.	Perbaikan dan Acc bab III								
11.	Seminar								
12.	Pelaksanaan penelitian								
13.	Pengolahan data								

3.3 Populasi dan Sampel

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Setelah itu ditentukan jumlah

populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:215), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/i kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 360 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan

No	Kelas	Jumlah
1.	X-MIA-1	36
2.	X-MIA-2	36
3.	X-MIA-3	36
4.	X-MIA-4	36
5.	X-MIA-5	36
6.	X-MIA-6	36
7.	X-MIA-7	36
8.	X-IIS-1	36
9.	X-IIS-2	36
10.	X-IIS-3	36
	Jumlah	360

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:215), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dapat digunakan dan diambil dari populasi, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.

Menurut Arikunto (2006:13), “Untuk sekedar ancer-ancer maka subjeknya yang kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dapat diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih”.

Sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel di atas, maka sample penelitian yang digunakan adalah *Cluster Sampling*. Adapun yang menjadi sample adalah 20% dari 360 siswa yaitu 72 siswa. Peneliti menggunakan dua kelas yaitu 36 siswa untuk kelas eksperimen dan 36 siswa untuk kelas kontrol. Dalam pengambilan sample teknik yang digunakan adalah *Cluster Sampling* (Area Sampling). Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti akan membuat 10 gulungan kertas kecil yang bertuliskan nama dari setiap kelas.
2. Setelah itu peneliti mengambil dua buah gulungan kertas itu secara acak.
3. Kedua gulungan kertas itu menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Peneliti melakukan penelitian dengan jumlah keseluruhan mereka dalam dua kelas adalah 72 orang siswa/i, yaitu 36 orang kelas eksperimen dan 36 orang kelas kontrol.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan

No	Kelas	Jumlah
1.	X MIA-7	36 siswa/i
2.	X MIA-6	36 siswa/i
Jumlah		72 siswa/i

Kelas X MIA-7 kelas eksperimen dan X MIA-6 kelas kontrol.

3.4 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang dilakukan untuk melihat sebab-akibat dari suatu perlakuan. Penelitian ini menggunakan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dengan model Konvensional. Maka penelitian ini menggunakan *Two Group Posttest-Only Control Design*. Penelitian ini sejalan dengan desain tersebut untuk membandingkan kelas kontrol dan eksperimen dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

Tabel 3.4 *Two Group Posttest-Only Control Design*

Kelas	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	X	0 ₂
Kontrol	Y	0 ₄

Sumber: Sugiyono (2016:76)

Keterangan :

O₂ : *Post-test* (tes akhir) menulis puisi dengan perlakuan Model VAK
(*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

O₄ : *Post-test* (tes akhir) menulis puisi dengan perlakuan Model pembelajaran
Konvensional

X : Penerapan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

Y : Penerapan model pembelajaran Konvensional

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:148), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh data-data pendukung untuk dijadikan bahan pengujian pertanyaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis sebuah puisi. Setelah diberi penjelasan tentang materi yang sama pada kelas tersebut. Kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis puisi

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Tema	a. Apabila tema puisi sangat tepat sesuai dengan tema yang ditentukan b. Apabila tema puisi tepat sesuai dengan tema yang ditentukan c. Apabila tema puisi cukup tepat dengan tema yang ditentukan d. Apabila tema puisi kurang tepat dengan tema yang ditentukan e. Apabila tema puisi tidak tepat dengan tema yang ditentukan	5 4 3 2 1
2	Pengimajian	a. Apabila pengimajian sangat tepat dan berhubungan dengan tema b. Apabila pengimajian tepat dan berhubungan dengan tema c. Apabila pengimajian cukup tepat dan berhubungan dengan tema d. Apabila pengimajian kurang tepat dan berhubungan dengan tema e. Apabila pengimajian tidak tepat dan tidak berhubungan dengan tema	5 4 3 2 1
3	Diksi	a. Apabila menggunakan diksi yang sangat tepat b. Apabila menggunakan diksi yang tepat c. Apabila menggunakan diksi yang cukup tepat d. Apabila menggunakan diksi yang kurang tepat e. Apabila menggunakan diksi yang tidak tepat	5 4 3 2 1
4	Rima/Ritma	a. Apabila rima/ritma yang digunakan sangat tepat b. Apabila rima/ritma digunakan dengan tepat c. Apabila rima/ritma yang digunakan cukup tepat d. Apabila rima/ritma yang digunakan kurang tepat e. Apabila rima/ritma yang digunakan tidak tepat	5 4 3 2 1
5	Nada dan suasana	a. Apabila nada dan suasananya sangat mempengaruhi pembaca	5

	b. Apabila nada dan suasananya mempengaruhi pembaca	4
	c. Apabila nada dan suasananya cukup mempengaruhi pembaca	3
	d. Apabila nada dan suasananya kurang mempengaruhi pembaca	2
	e. Apabila nada dan suasananya tidak mempengaruhi pembaca	1
Skor maksimal		20

Sugiyono (2010:147)

$$\text{Skor} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

n : Jumlah Skor

N : Jumlah Skor Maksimal

Tabel 3.6 Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Baik	85-100
Baik	75-84
Cukup	65-74
Kurang	55-64
Sangat Kurang	≤55

Sugiyono (2010:147)

Setelah semua materi disampaikan maka siswa diperintahkan untuk menulis sebuah puisi selama 45 menit. Antara siswa yang dibimbing dengan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dengan model pembelajarankonvensional menulis dengan tema yang sama.

Walaupun temanya sama, namun model yang digunakan penulis dalam proses penelitian ini berbeda. Hasil menulis puisi siswa akan dinilai berdasarkan beberapa kriteria dan bobot penilaian.

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Jalannya Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) Pada Kelas Eksperimen.

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
I	Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	Menjawab salam dan mendengarkan	10 menit
	Memberikan motivasi untuk membangkitkan minat belajar siswa	Mendengarkan dan termotivasi	10 menit
	Memberi penjelasan sekilas tentang tujuan pembelajaran menulis puisi	Memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya	15menit
	Memjelaskan sedikit tentang materi	Mendengarkan penjelasan guru	30 menit
	Guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pembelajaran secara mandiri	Mencaritahu dan memberi respon	25 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan pertama			90 menit
II	Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	Menjawab salam dan mendengarkan	5 menit
	Mengulang sekilas tentang tujuan menulis puisi	Mendengarkan dan mengingat kembali yang telah diajarkan	15 menit
	Memutar sebuah vidio yang telah dipersiapkan untuk pembelajaran menulis puisi	Memusatkan perhatian pada vidio tentang	15 menit

		cara penulisan puisi	
	Guru menjelaskan tujuan pemutaran vidio tersebut	Memperhatikan penjelasan guru	10 menit
	Melaksanakan postest	Siswa mengerjakan postest	35 menit
	Mengumpulkan postest dan menutup pembelajaran	Mengumpulkan postest	10 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan kedua			90 menit

Tabel 3.7 Jalannya Eksperimen Dengan Menggunakan Metode Ceramah Pada Kelas Kontrol

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
I	Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	Menjawab salam dan mendengar	15 menit
	Menentukan tujuan sesuai dengan kompetensi dasar	Memahami tujuan pembelajaran	25 menit
	Guru menjelaskan materi tentang puisi	Siswa mendengarkan	40 menit
	Menutup pembelajaran		10 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan pertama			90 menit
II	Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	Menjawab salam dan mendennngarkan	10 menit
	Mengulang kembali materi tentang menulis puisi	Mendengarkan penjelasan yang disajikan oleh guru	20 menit
	Mengadakan postest	Mengerjakan postest	40 menit
	Mengumpulkan postest	Mengumpulkan postest	10 menit
	Memberi motivasi dan menutup pembelajaran	mendengarkan	10 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan kedua			90 menit

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode bagaimana seorang peneliti mengumpulkan datanya. Ketika mengumpulkan data tentunya, seorang peneliti memiliki langkah-langkah dalam melaksanakan penelitiannya.

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data menulis puisi sebagai berikut:

- a. Memberikan tes
- b. Memberikan petunjuk kepada siswa agar menjawab soal yang diujikan
- c. Mengawas pada saat mengerjakan soal yang diujikan
- d. Mengumpulkan lembar tugas yang sudah dikerjakan
- e. Memeriksa lembar jawaban yang sudah dikerjakan

3.8 Analisis Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan :

1. Mengoreksi kertas kerja siswa
2. Memberikan skor pada lembar tugas siswa
3. Mentabulasi skor kelas eksperimen (X)
4. Mentabulasi skor kelas kontrol (Y)
5. Mencari mean kelompok eksperimen (X) dengan rumus sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

6. Mencari mean kelompok control (Y)

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

7. Mencari standar deviasi skor eksperimen (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

8. Mencari standar deviasi skor control (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

9. Mencari standar mean error mean eksperimen (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD}{\sqrt{N}}$$

10. Mencari standar mean error control (Y)

$$SE_{mx} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

T_0 : T Observasi

M_x : Mean skor kelompok eksperimen

M_y : Mean skor kelompok pembanding

\sum_x : Jumlah skor kelompok eksperimen

\sum_y : Jumlah skor kelompok perbandingan

N_1 : Banyaknya skor kelompok eksperimen

N_2 : Banyaknya skor kelompok pembanding

SD_x : Standar error mean kelompok eksperimen

SD_y : Standar error mean kelompok pembanding

SE_{mx-my} : Standar error perbedaan kedua kelompok

11. Pengujian persyaratan analisis

a. Uji normalitas variabel penelitian menggunakan lilifoer

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji lilifoers. Misalnya

kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut : Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n

- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
 2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal
- f. Uji Homogenitas
- Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogeny atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}} \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 2005:250})$$

- g. Menguji hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

$$\text{Dimana } SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N}}$$

$$SE_{m1-m2} = \sqrt{SE_{m1} + SEM_1^2}$$

Keterangan :

T_0 : t observasi

M_1 : Mean kelompok eksperimen

M_2 : Mean kelompok pembanding

SE_{m1-m2} : Standar error perbedaan kedua kelompok

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan t tabel dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_0

